

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ex post-facto, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2008). Berdasarkan tingkat eksplanasinya termasuk penelitian asosiatif yang berbentuk kausalitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh (hubungan satu arah) dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2018 di Negara Indonesia dengan menggunakan data IFLS5 tahun 2014.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel terikat yang perubahannya dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemiskinan.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari pendidikan, kesehatan, akses internet, kepemilikan kendaraan, ketaatan norma agama dan partisipasi kegiatan masyarakat.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi standar hidup yang dilihat dari pendapatan. Ukuran kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu besarnya pendapatan yang diterima setiap individu dalam satu bulan. Penggolongan kemiskinan dilihat dari standar yang dikemukakan BPS bahwa orang dikatakan miskin jika pendapatan perorang di bawah Rp 401.220,-. World Bank menggunakan standar \$1,9 perbulan perorang yaitu kurang dari Rp 826.500,- (\$1 = Rp 14.500) dikatakan miskin. Penulis membagi lagi kedalam dua golongan pendapatan bahwa pendapatan Rp 826.500,- hingga Rp 5.000.000,- tidak miskin dan lebih dari Rp 5.000.000,- sangat tidak miskin.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual) disemua jenjang pendidikan yang mana

dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya. Pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan pendidikan yang ditamatkan dan/atau diselesaikan oleh individu disetiap jenjang pendidikan per tahun dan individu yang memang tidak mengikuti pendidikan dasar. Jenjang pendidikan yang dimaksud yaitu kode nol untuk jenjang pendidikan non formal, yang tidak menempuh jenjang pendidikan dasar, pesantren. Kode 1, 2, 3, 4, 5, 6 untuk SD/sederajat, paket A. Kode 7, 8, 9 untuk SMP/sederajat, paket B. Kode 10, 11, 12 untuk SMA/sederajat, paket C. Kode 13, 14, 15, 16 untuk D1, D2, D3, S1. Kode 17, 18 untuk S2. Kode 19, 20, 22 untuk S3.

3. Kesehatan

Kesehatan adalah kondisi fisik, mental dan sosial yang tidak sehat atau adanya penyakit/sakit yang pernah diderita dalam jangka waktu empat minggu. Seorang individu yang mempunyai penyakit satu bahkan lebih dalam jangka waku empat minggu dalam penelitian ini dianggap berada pada kondisi tidak sehat sehingga diberi nilai 0 (nol). Namun individu yang tidak mengalami sakit selama empat minggu berada pada kondisi sehat sehingga diberi nilai 1 (satu).

4. Akses Internet

Akses internet adalah kegiatan mengakses segala informasi dengan media elektronik yang terhubung dengan jaringan. Akses internet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dapat menggunakan/mengakses internet. Individu yang dapat menggunakan/

mengakses internet diberikan skor 1 (satu) sedangkan yang tidak dapat menggunakan/mengakses internet diberikan skor 0 (nol).

5. Kepemilikan Kendaraan

Kepemilikan kendaraan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan sepeda, motor, mobil dan kapal oleh anggota rumah tangga. Individu yang mempunyai salah satu atau beberapa kendaraan yang dimaksud diberikan skor 1 (satu) sedangkan yang tidak memiliki satupun kendaraan yang dimaksud diberi skor 0 (nol).

6. Ketaatan Norma Agama

Ketaatan norma agama merupakan sikap dari individu dalam mentaati aturan agama yang dianut. Individu yang sangat taat terhadap agama yang dianutnya diberi skor 4 (empat). Individu yang taat terhadap agama yang dianutnya diberi skor 3 (tiga). Individu yang kurang taat terhadap agama yang dianutnya diberi skor 2 (dua) sedangkan yang tidak taat terhadap agama yang dianutnya diberi skor 1 (satu).

7. Partisipasi Kegiatan Masyarakat

Partisipasi kegiatan masyarakat yaitu seberapa sering individu turut aktif dalam kegiatan masyarakat. Partisipasi kegiatan masyarakat diukur dengan pertemuan masyarakat, kegiatan keagamaan, arisan, penggalangan dana dan kegiatan bersih desa. Individu yang mengikuti salah satu atau lebih dari satu diberi skor 1 (satu) sedangkan yang tidak mengikuti kegiatan masyarakat satupun akan diberi skor 0 (nol).

E. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagian masyarakat Indonesia yang tersebar di 24 provinsi. Pengambilan data observasi dilakukan oleh RAND Corporation *SurveyMeter* yang terdiri dari data individu, rumah tangga dan komunitas. Data individu berjumlah kurang lebih 50.000 individu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berusia lebih dari 15 tahun.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16.817 responden. Sampel diambil sesuai dengan responden yang digunakan pada pengambilan data tahun IFLS4. Data tersebut diambil sesuai dengan data IFLS pertama kali dilakukan yaitu pada tahun 1993. Hanya saja jika mengalami perpindahan tempat tinggal atau menikah akan tetap didata beserta keluarga barunya sehingga jumlah responden selalu bertambah dan luas wilayahnya. Hanya saja untuk wilayah Maluku dan Papua belum di data pada IFLS yang sama dan menggunakan IFLS tersendiri.

F. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari suatu sumber yang ada/tersedia. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersumber dari IFLS5 (*Indonesian Family Life Survey*) dengan menyamakan pid14 (*personal identity* tahun 2014) untuk individu yang diobservasi dan hhid14 (*household identity* tahun 2014) untuk rumah tangga yang diobservasi. Penggunaan data pada tahun

2014 dengan berdasarkan pengambilan data yang dilakukan oleh IFLS yaitu pada saat 2014 (data terbaru).

G. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu dilakukan teknik analisis data. Data yang digunakan adalah data *cross-section*. Data *cross-section* adalah data yang menggunakan data pada wilayah berbeda tetapi dalam satuan waktu tertentu. Data *cross-section* tersebut akan dianalisis menggunakan *software* STATA 14.

1. Metode Analisis Data

Metode regresi OLS (*Ordinary Least Square*) adalah salah satu pendekatan untuk melakukan estimasi parameter yang menentukan nilai variabel bebas. Dalam kasus multivariabel, maka lebih dari satu variabel bebas masuk dalam persamaan:

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 x_{4i} + \beta_5 x_{5i} + \beta_6 x_{6i} + \varepsilon_i$$

keterangan:

y	= Kemiskinan
$\beta_0, \beta_1-\beta_4$	= Konstanta
X_1	= Pendidikan
X_2	= Kependidikan
X_3	= Akses internet
X_4	= Kepemilikan kendaraan
X_5	= Ketaatan norma agama
X_6	= Partisipasi kegiatan masyarakat
ε_i	= error

Benedict J. Yappy (2013) mengemukakan bahwa sebelum melakukan uji regresi, parameter estimasi perlu memenuhi kriteria yang sering disingkat BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator). Best yang

berarti bahwa parameter estimasi meminimumkan varians (kuadrat) eror.

Linear bahwa persamaan yang diestimasi bersifat linear. Unbiased bahwa parameter estimasi tidak bias. Estimator menunjukkan parameter adalah estimator yang baik untuk parameter populasi.

2. Uji Asumsi OLS

Agar terpenuhinya kriteria BLUE maka perlu dilakukan uji asumsi OLS. Untuk terpenuhinya uji asumsi OLS maka dibutuhkan teknik deteksi pelanggaran asumsi tersebut untuk mengetahui adanya estimasi yang tidak konsisten dan teknik estimasi yang mampu mengoreksi pelanggaran yang terjadi untuk menghasilkan estimasi yang tetap konsisten dan efisien. Benedict J. Yappy (2013: 22) mengemukakan beberapa asumsi yang harus dipenuhi oleh OLS antara lain:

a. Random sampling

Pengambilan data diperoleh secara random dari populasi yang akan digunakan. Data yang digunakan yaitu seluruh data dalam IFLS5.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui nilai residual distribusi data berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Data residual tidak berdistribusi normal

H_a : Data residual berdistribusi normal

c. Uji Linearitas

Parameter model populasi harus bersifat linear, yaitu dengan menggunakan persamaan:

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_j x_j$$

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat yang kuat hubungan yang kuat atau sempurna antar variabel bebas (Gujarati, 2006: 61). Dalam hal ini uji multikolinearitas yang digunakan dengan kasus multikolinearitas dekat atau sangat tinggi dimana variabel-variabel penjelas yang diperkurakan berhubungan secara linear. Multikolinearitas muncul yang diakibatkan oleh variabel-variabel berkorelasi pada estimasi OLS dari model regresi berganda (Gujarati, 2006: 61)

Identifikasi secara statistik untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Adanya multikolinearitas ditandai apabila nilai VIF lebih dari 4,0. Sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 4,0 maka tidak terjadi multikolinearitas (Garson, 2012: 45). Garson (2012), beberapa peneliti menggunakan batas nilai VIF lebih dari 5 maka terdapat multikolinearitas.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan

ke pengamatan yang lain (Gujarati, 2006: 81). Jika varian dari residual terhadap satu pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Identifikasi secara statistik untuk menunjukkan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai prob-chi2. Jika nilai prob-chi2 signifikan (kurang dari 5%) maka terjadi heteroskedastisitas tetapi jika nilai prob-chi2 tidak signifikan (lebih dari 5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas namun homoskedastisitas.

Terdapat berberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas. Garson (2012: 40) mengemukakan terdapat enam uji heteroskedastisitas yang dapat dilakukan diantaranya yaitu Weighted least square regression, Goldfeld-Quandt test, Glejser test, Park test, Breusch-Pagan-Godfrey test, dan White's test.

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua cara untuk menguji heteroskedastisitas yaitu *Breusch-Pagan-Godfrey test* dan *White's test*. *Breusch-Pagan-Godfrey test* melakukan regresi OLS dengan ϵ^2 sebagai variabel terikat dan *fitted values* model sebagai variabel terikat. Sedangkan *White's test* melakukan regresi OLS dengan *varepsilon*² sebagai variabel terikat dan seluruh variabel independen, kuadrat dan hasil perkaliannya dari model utama sebagai variabel bebas (Yappy, 2012: 25)

f. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti data deret berkala) atau ruang, seperti data lintas-sektoral (Gujarati, 2006: 112). Autokorelasi biasanya berhubungan dengan data deret berkala yakni data yang diurutkan dalam urutan kronologis.

Uji autokorelasi biasanya hanya dilakukan untuk data yang bersifat timeseries (Garson, 2012: 46). Hal tersebut terjadi karena dalam data time series terdapat data yang berhubungan antara satu waktu dengan waktu yang lain atau $t+1$ (atau lag yang lain).

3. Pengujian Hasil Persamaan Regresi

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat sebaliknya jika nilai t hitung $< t$ tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Selain menggunakan uji t dapat pula dengan melihat nilai signifikansi. Sebuah variabel bebas dikatakan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi bernilai kurang dari 1%, 5% dan

10%. Namun, dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,01. Oleh karena itu jika nilai signifikansi variabel bebas $< 0,01$ dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat atau faktor kesalahannya hanya 0,01.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji secara simultan dilakukan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel bebas (pendidikan, kesehatan, akses internet, kepemilikan kendaraan, ketaatan norma agama, dan partisipasi kegiatan masyarakat) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (kemiskinan). Terdapat dua cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dalam uji F yaitu dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel atau dengan cara membandingkan nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan nilai F hitung yaitu jika nilai F hitung $> F$ tabel maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai F hitung $< F$ Tabel maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sementara dasar pengambilan keputusan dalam Uji F berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel bebas mempengaruhi variasi variabel terikat. Nilai R^2 berada pada kisaran nol sampai satu. Nilai R^2 mendekati nol dapat diartikan bahwa variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas (kecil). Jika R^2 mendekati satu berarti variasi variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.